

BAB V

KESIMPULAN REKOMENDASI DAN PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini merumuskan program hipotetik bimbingan yang memfokuskan pada upaya program bimbingan pengembangan konsep diri untuk siswa tunanetra di tingkat Lanjutan Pertama. Asumsi pengembangan program bimbingan yang dimunculkan didasarkan pada analisis empiris dan konseptual tentang prinsip-prinsip BK. Analisis tersebut, didasarkan pada beberapa pertimbangan, sebagai berikut: (1) penyelenggaraan program bimbingan di SLBN A Bandung, sementara ini belum memiliki kurikulum tersendiri, tetapi didasarkan pada kurikulum pembelajaran secara umum, (2) ketunanetraan dipandang memiliki potensi ke arah terhambatnya pencapaian tugas-tugas perkembangan, termasuk perkembangan konsep diri. Analisis empiris tersebut dimaksudkan supaya substansi program bimbingan yang dimunculkan mampu menyentuh kebutuhan siswa secara aktual. Analisis empiris difokuskan pada aspek-aspek: (1) karakteristik konsep diri siswa tunanetra, (2) pelaksanaan program bimbingan dan penyuluhan di tingkat Lanjutan Pertama SLBN A Bandung, dan (3) harapan siswa tunanetra terhadap program bimbingan dan penyuluhan. Sedangkan analisis konseptual prinsip-prinsip BP dimaksudkan untuk memformulasikan temuan empiris dalam konteks intervensi layanan bimbingan secara sistematis, terkoordinatif, ilmiah dan memiliki prinsip-prinsip keprofesionalan.

Kesimpulan penelitian ini adalah:

1. Berkenaan dengan karakteristik konsep diri siswa tunanetra, sebagai berikut:
 - a. Karakteristik pada aspek fisik menunjukkan katagori sangat positif 3 siswa (10,71%), positif 5 siswa (17,86%), sedang 6 siswa (21,43%), negatif 9 siswa (32,14%), sangat negatif 5 siswa (17,86%). Karakteristik pada aspek psikologis menunjukkan katagori sangat positif 3 siswa (10,71%), positif 2 siswa (7,14%), sedang 6 siswa (21,43%), negatif 12 siswa (43,86%), sangat negatif 5 siswa (17,86%). Karakteristik pada aspek fisik menunjukkan katagori sangat positif 2 siswa (7,14%), positif 5 siswa (17,86%), sedang 6 siswa (21,43%), negatif 15 siswa (53,57%) dan sangat negatif 10 siswa (35,71%).
 - b. Karakteristik konsep diri siswa Lanjutan Tingkat Pertama SLBN A Bandung menunjukkan katagori sangat positif 2 siswa (17,14%), positif 3 siswa (10,71%), sedang 13 siswa (46,43%), rendah 5 siswa (17,86%), sangat rendah 5 siswa (17,86%).
 - c. Berdasarkan pada aspek-aspek perkembangan konsep diri, karakteristik konsep diri dipengaruhi oleh penilaian siswa tunanetra mengenai fisik, kondisi psikologis dalam merespon ketunanetraan, penerimaan dan perlakuan diri dalam melakukan interaksi sosial atau adaptasi di lingkungannya. Dengan demikian perkembangan karakteristik konsep diri siswa tunanetra merupakan akumulasi antara penilaian diri tunanetra dalam memandang keberadaan fisik, psikologis dan sosial.

- d. perkembangan karakteristik konsep diri siswa tunanetra dipengaruhi oleh kurang berfungsinya indera penglihatan. Mengingat bahwa perkembangan karakteristik konsep diri merupakan akumulasi penilaian intern dan ekstern. Penilaian intern yaitu pola penilaian siswa tunanetra dalam mengetahui, memahami dan menerima keberadaan dirinya sebagai seorang tunanetra. Penilaian ekstern ialah penilaian yang diberikan oleh lingkungan dalam interaksi, adaptasi di lingkungannya. Penilaian intern dan ekstern tersebut pada siswa tunanetra diwarnai oleh kondisi ketunanetraan serta akibat/kecenderungan perilaku fisik, psikologis, sosial yang muncul.
2. Pelaksanaan program bimbingan dan penyuluhan di SLBN A Bandung:
 - a. Dilihat dari substansi program bimbingan dan penyuluhan, program bimbingan yang dirumuskan, dapat disimpulkan sebagai berikut: (a) perencanaan dan penyusunan program bimbingan kurang didasarkan pada kegiatan analisis kebutuhan siswa. Hal tersebut diperoleh dari indikator-indikator; guru pembimbing tidak melakukan assessment sebelum merumuskan program bimbingan, data yang digunakan tidak menggunakan data aktual tetapi lebih didasarkan pada data historis yang diperoleh dari data siswa saat pada saat memasuki sekolah, (b) program bimbingan yang disusun tidak didasarkan pada kurikulum secara umum. Implikasinya, program bimbingan yang dirumuskan belum mempunyai misi secara spesifik yang menyangkut permasalahan-permasalahan yang dihadapi tunanetra, (c) materi program bimbingan yang

disusun masih bersifat parsial, lebih mengorientasikan pada pemecahan dan pengembangan kemampuan akademik siswa.

- b. Sedangkan pada penyelenggaraan program bimbingan dan penyuluhan, disimpulkan sebagai berikut: (a) program bimbingan yang dilaksanakan lebih bersifat sebagai kegiatan pendamping untuk mendukung keberhasilan program pembelajaran sekolah, (b) fasilitas penyelenggaraan program bimbingan belum memiliki ruangan tersendiri, belum memiliki ruangan tersendiri, belum memiliki format pelaksanaan bimbingan seperti alat pengumpul data guna mendiagnosis permasalahan siswa, inventarisir grafik perkembangan hasil pelaksanaan program bimbingan serta inventarisir data tentang kasus-kasus yang dihadapi siswa, (c) guru pembimbing belum memanfaatkan potensi lingkungan perkembangan siswa, seperti lingkungan rumah dan lingkungan asrama atau lingkungan dimana siswa berada.
3. Analisis empiris tentang harapan siswa tunanetra mengenal layanan program bimbingan dan penyuluhan, sebagai berikut:
 - a. Pada materi program bimbingan, siswa tunanetra tidak hanya mengharapkan program bimbingan yang mengorientasikan pada upaya pemecahan, pengembangan permasalahan akademik, tetapi menyangkut aspek pengenalan dan pemahaman fisik, psikologis serta pengembangan kemampuan bersosialisasi.
 - b. Dalam penyelenggaraan program bimbingan, siswa tunanetra mengharapkan: (a) program bimbingan yang dilaksanakan tidak hanya dalam setting sekolah saja,

tetapi dilaksanakan juga di lingkungan luar sekolah dengan memanfaatkan suasana asrama dan rumah, (b) program bimbingan yang dilaksanakan sebagian besar belum memenuhi harapan siswa, baik menyangkut substansi program maupu dalam penyelenggaraannya.

4. Program hipotetik yang dimunculkan, dideskripsikan sebagai berikut:
 - a. Pertimbangan substansi program bimbingan yang dimunculkan tidak hanya didasarkan pada kajian kurikulum BP di SLBN A Bandung, tetapi lebih didasarkan pada analisis kebutuhan siswa tunanetra dalam mengembangkan konsep diri. Perumusan substansi program bimbingan dilakukan melalui pendekatan analisis aspek-aspek perkembangan konsep diri, yang meliputi pengembangan aspek fisik, psikologis dan sosial. Sedangkan muatan materi yang digunakan dalam mengembangkan ketiga aspek tersebut, yaitu dengan cara mentransformasikan nilai diri (self-values), nilai pendidikan (educational), dan nilai sosial (social-values). Transformasi nilai-nilai tersebut difokuskan pada upaya pengembangan konsep diri siswa tunanetra.
 - b. Sistem penyelenggaraan program bimbingan, dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan lingkungan perkembangan siswa. Artinya penyelenggaraan program bimbingan tidak hanya memanfaatkan setting pembelajaran di sekolah, tetapi juga memberdayakan lingkungan perkembangan siswa di luar sekolah, yakni setting rumah dan asrama. Dengan pendekatan tersebut, maka guru pembimbing dalam melaksanakan program bimbingannya tidak berjalan sendiri, tetapi dengan cara kerja sama yang melibatkan guru kelas, orang tua siswa dan

pimpinan/petugas asrama. Untuk memfasilitasi potensi lingkungan perkembangan siswa tersebut, peranan guru pembimbing tidak hanya mengadakan tatap muka dengan siswa secara langsung, tetapi berfungsi sebagai koordinator dalam memberdayakan keterlibatan komponen-komponen lingkungan perkembangan siswa, guru kelas, orang tua siswa, dan pimpinan/petugas asrama. Peranan lingkungan perkembangan siswa lebih diarahkan sebagai informan mengenai kecenderungan perilaku siswa dilengkapi dengan pedoman observasi yang dapat membantu proses pengamatan perilaku siswa tunanetra dalam setting rumah dan asrama. Laporan yang diperoleh dari perkembangan lingkungan siswa, kemudian dijadikan dasar dalam menentukan program bimbingan berikutnya.

Pengembangan program bimbingan yang dimunculkan secara spesifik didasarkan pada upaya pemenuhan kebutuhan siswa tunanetra dalam hal pengembangan konsep dirinya, sedangkan secara umum bertujuan untuk mengoptimalkan layanan program bimbingan yang telah berjalan di SLBN A Bandung. Oleh karena itu, untuk memenuhi harapan tersebut, proses pengembangannya didasarkan pada analisis empiris dan analisis konseptual.

5. Prosedur implementasi program bimbingan yang dideskripsikan sebagai berikut:

- a. Program bimbingan yang dilaksanakan berorientasi pada pendekatan kepribadian anak. Hal itu didasari oleh pemikiran bahwa pengembangan konsep diri siswa tunanetra merupakan salah satu implementasi program bimbingan di SLB

merupakan modifikasi dari, yang secara operasional meliputi tiga tahapan bimbingan, yaitu tahap eksplorasi, pengertian dan tindakan.

- b. Sebelum proses implementasi program bimbingan, dilakukan terlebih dahulu kegiatan yang bertujuan untuk mengkomunikasikan, mensosialisasikan esensi program bimbingan kepada personel sekolah, terutama terhadap guru pembimbing. Kegiatan tersebut dilaksanakan dalam bentuk “lokakarya”, sebagai peserta guru, wali kelas, orang/wali dan pengasuh asrama serta kepala sekolah sebagai pengawas.

B. Rekomendasi

1. Rekomendasi Penyusunan Program

Penyelenggaraan program bimbingan yang memanfaatkan potensi lingkungan perkembangan siswa, merupakan format baru dalam penyelenggaraan pendidikan siswa tunanetra. Oleh karena itu, proses perumusan program tersebut merupakan langkah baru yang perlu dikaji ulang terutama menyangkut aspek relevansi program secara empiris dan berkelanjutan. Keterbatasan waktu kegiatan penelitian, program bimbingan yang dimunculkan belum diujicobakan terhadap beberapa SLB bagian tunanetra, sehingga program bimbingan hipotetik dan berorientasi hanya pada satu tempat. Untuk memperoleh kualitas program bimbingan, maka perlu diadakan kegiatan-kegiatan berikut:

- a. Perlu diadakan kegiatan uji coba terhadap program bimbingan hipotetik ini pada beberapa SLB Bagian Tunanetra. Orientasi kegiatan uji coba tersebut difokuskan

pada upaya untuk memperoleh gambaran/bukti tentang relevansi program yang dirumuskan dengan permasalahan yang dihadapi siswa tunanetra dan menyangkut efektivitas pemberdayaan lingkungan perkembangan siswa dalam sistem penyelenggaraan pendidikan siswa tunanetra.

- b. Fokus penelitian ini terbatas pada kajian intervensi layanan bimbingan pengembangan konsep diri siswa tunanetra, belum memperhatikan aspek-aspek lain dan dipandang perlu diadakan penelitian mengenai analisis sistem lingkungan perkembangan siswa yang meliputi derajat keberfungsian orang tua siswa, pimpinan/petugas asrama (pekerja sosial) yang menangani pendidikan anak tunanetra. Hal tersebut didasari asumsi, bahwa pemaksimalan sumber daya manusia secara optimal merupakan potensi utama untuk mengaplikasikan inovasi pendidikan, termasuk penyelenggaraan bimbingan yang menyeluruh.

2. Rekomendasi Isi Satuan Program Bimbingan

Program bimbingan yang tersusun merupakan penggabungan dari temuan empirik (siswa, guru pembimbing, wali kelas/guru, kepala sekolah, dan orang tua/wali atau pembimbing asrama) dan melalui proses kolaborasi dengan pihak terkait (interdisipliner) yang telah dibahas dalam lokakarya yang merupakan rangkaian kegiatan penelitian. Sebagai hasil final, maka inti program layanan bimbingan dalam mengembangkan konsep diri bagi siswa tunanetra disarankan mengacu pada pengembangan aspek fisik, psikologi dan sosial, yaitu: fisik, penerimaan diri, perilaku, moral-etika, persepsi, kekritisian diri, pengendalian diri, dan persepsi keluarga. Sedangkan satuan program disusun berdasarkan intensitas harapan siswa dan kondisi



objektif di lapangan dalam satuan program bimbingan tatap muka di kelas, secara kelompok, atau di luar kelas secara individu. Satuan program tersebut memiliki tujuan umum, tujuan khusus, materi metode/pendekatan dan evaluasi yang memuat tentang aspek pengembangan konsep diri baik karakteristik fisik, psikologis dan sosial serta intensitas pertemuan disesuaikan dengan gradasi masing-masing karakteristik dalam tatap muka berkisar satu atau dua kali empatpuluh lima menit satu minggu. Sedangkan metode layanan bimbingan didasari oleh teori humanistik melalui pendekatan kepribadian dengan langkah: eksplorasi, pengertian (empati, penghargaan positif tanpa syarat, ketulusan hati, kekonkritan rasional) dan tindakan. Dan hal ini sesuai dengan karakteristik dan pengembangan aspek konsep diri siswa tunanetra.

3. Rekomendasi untuk SLB

Hasil penelitian menunjukkan adanya temuan permasalahan yang dihadapi siswa tunanetra dalam hal perkembangan konsep diri, hal tersebut dapat dijadikan salah satu dasar betapa pentingnya intervensi program bimbingan dan penyuluhan. Meskipun program bimbingan yang dimunculkan hanya terbatas pada pengembangan aspek konsep diri, tetapi dipandang perlu untuk mengimplementasikan program bimbingan ini. Untuk keperluan tersebut beberapa kegiatan yang perlu dilaksanakan, yaitu:

- a. Program bimbingan yang dimunculkan perlu dilaksanakan: secara sistematis dan berkelanjutan sesuai dengan substansi program bimbingan yang tersusun.
- b. Guna mendukung pelaksanaan program bimbingan secara maksimal, perlu mensosialisasikan prinsip-prinsip penyelenggaraan program bimbingan terhadap

lingkungan perkembangan siswa. Melalui pendekatan tersebut, program bimbingan yang telah dirumuskan harus dipahami dan diaplikasikan secara profesional.

4. Rekomendasi Validasi Hasil Lokakarya

Rangkaian penelitian yang dilangsungkan di SLBN A Bandung merupakan kegiatan yang dilaksanakan oleh tim bagian dari URGE. Diakhir kegiatan penelitian tersebut kami bersama sekolah, guru/wali kelas, guru pembimbing, pengasuh asrama, dan orang tua/wali menyelenggarakan lokakarya untuk mendalami hasil-hasil penelitian, pada tanggal 11 Januari 1999, dengan jumlah peserta 39 orang. Acara dalam lokakarya tersebut mempresentasikan hasil-hasil temuan penelitian, membahas/mendiskusikannya dan menerima saran dari peserta sebagai bahan masukan untuk melengkapi atau merevisi demi kesempurnaannya. Oleh karena itu penulis memandang perlu dan penting untuk disajikan sebagai berikut:

1. Kurikulum

- a. Disarankan perlu menyusun kurikulum yang membahas tentang BP secara khusus di SLB-SLB, khususnya di SLBN A Bandung
- b. Kurikulum BP harus berangkat dari kondisi objektif di lapangan
- c. Perlu penyusunan secara spesifik untuk masing-masing jenjang (SD, SMPT, dan SKMVI)

2. Materi program BP, hendaknya mencakup berbagai aspek misalnya:

- a. Karir

- b. Bimbingan Belajar tiap jenjang
 - c. Bimbingan Studi Lanjut
 - d. Bimbingan Tugas-Tugas Perkembangan
 - e. Bimbingan Sosial
3. Strategi pelaksanaan bimbingan, hendaknya menggunakan;
 - a. Bimbingan Individual
 - b. Bimbingan Kelompok
 4. Follow up dari Collaborative Action Research perlu ditindak lanjuti dari berbagai pihak (interdisipliner), lembaga terkait atau team ahli
 5. Pihak-pihak yang terlibat dalam kolaboratif perlu lebih melibatkan (1) orang tua/pembimbing asrama, (2) pihak terkait
 6. Sosialisasi program hendaknya berdasarkan perangkat nilai yang ada dan perlu adanya komitmen dari berbagai komponen sistem sekolah.
 7. Sasaran Layanan
Perlu mempertimbangkan: (a) perbedaan jenis kelamin, (b) tingkat usia di berbagai latar belakang kehidupan
 8. Pelaksanaan program layanan BK, hendaknya mampu menghilangkan kesan, bahwa setiap siswa yang diberikan layanan “siswa yang bermasalah”. Contohnya siswa yang dipanggil ke ruang BP belum tentu ada masalah.
 9. Materi program BP hendaknya dapat disiapkan dalam setiap bidang studi (mata pelajaran).
 10. Untuk penyelenggaraan BP perlu sarana penunjang (ruang khusus atau buku-buku penunjang)

Tanggapan guru SLB dalam lokakarya:

1. Keberadaan BP di SLB; 99% menyatakan setuju
2. Penyelenggaraan BP oleh guru pembimbing yang berlatar belakang pendidikan BP PLB; 98% setuju
3. Guru SLB (PLB) harus mendapatkan pengetahuan tentang BP; 95% mengatakan setuju
4. Untuk pengembangan kemampuan siswa, guru SLB yang tidak memiliki latar belakang BP perlu mengikuti pelatihan; 93% menyatakan setuju diadakan pelatihan BP

Latar belakang pendidikan guru SLB:

1. S1 PLB = 25%
2. S1 Umum = 20%
3. S1 BP = 5%
4. D2 (SGPLB) = 45%
5. Lain-lain = 5%

Oleh karena itu guru pembimbing (konselor) perlu ditambah.

Pengalaman/masa kerja guru SLB

1. Antara 28 - 35 tahun = 20%
2. Antara 21 - 28 tahun = 25%
3. Antara 14 - 21 tahun = 35%
4. Antara 7 - 14 tahun = 10%
5. Kurang dari 7 tahun = 10%

C. Penutup

Akhirnya dengan mengucapkan syukur kepada Tuhan dan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada berbagai pihak atas tersusunnya tesis ini. Penulis menyadari sebagai manusia, memiliki kekurangan dan kekhilafan untuk itu dengan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan permohonan maaf. Mudah-mudahan hasil penelitian ini bisa menambah wawasan, pengetahuan dan bermanfaat bagi pengembangan layanan bimbingan secara umum khususnya di Sekolah Luar Biasa yang menangani siswa tunanetra.



